

Refleksi dari Kunjungan ke Jepang: Masyarakat dan Pengurangan Resiko Bencana

Oleh: Eka Srimulyani

Aceh adalah salah satu daerah di Indonesia yang sangat rentan dengan bencana. Salah satu musibah terbesar dalam sejarah peradaban modern umat manusia pernah terjadi di daerah ini. Gempa bumi dan bencana tsunami di penghujung Desember 2004 lalu, saat itu telah menghancurkan wilayah pantai Aceh, khususnya pantai bagian Barat Aceh yang mengalami kerusakan cukup parah. Beberapa gampong yang pernah ada, hanyut terhapus oleh tsunami, bangunan rumah dan gedung, serta infrastuktur lain juga tidak luput dari kehancuran atau kerusakan. Kondisi kerusakan infrastruktur yang sangat parah dengan ratusan ribu korban jiwa setidaknya mengisyaratkan bahwa masyarakat Aceh saat itu tidak siap menghadapi bencana. Bahkan hampir tidak ada pengetahuan yang cukup mengenai bencana tsunami, walaupun kajian para ahli terkait tsunami Aceh menengarai bahwa sudah pernah terjadi bencana tsunami dalam sejarah Aceh sebelum kejadian tsunami Desember 2004 di Aceh. Walaupun segelintir masyarakat pernah mendengar atau mengetahui istilah “ie beuna” atau “smong” di wilayah kepulauan Simeulu, namun tetap saja pengetahuan masyarakat secara umum terhadap bencana dan pengurangan resiko bencana [tsunami] saat itu sangatlah minim, atau bahkan hamper tidak ada.

Kunjungan saya ke Jepang lewat program The invitation Program of Young Muslim Intellectuals of Southeast Asia pada Bulan November sampai Desember 2013 lalu memberikan kesempatan berharga bagi saya untuk mengenal lebih jauh mengenai kebencanaan (gempa dan tsunami), termasuk kesiapan bencana (disaster preparedness) dan pengurangan resiko bencana (disaster risk reduction) dalam masyarakat Jepang. Walaupun kunjungan ini tidak secara spesifik ditargetkan untuk memahami kebencanaan, tapi ada banyak informasi yang saya dapat dan cerna dari hasil observasi, diskusi dan refleksi dari kunjungan selama dua minggu tersebut. Kondisi masyarakat Jepang jelas cukup berbeda dengan masyarakat Aceh, termasuk pemahaman dan pengetahuan tentang bencana khususnya gempa dan tsunami. Kunjungan rombongan kami ke wilayah-wilayah yang terkena dampak bencana tsunami seperti Miyako memperlihatkan “awareness” yang cukup di kalangan Masyarakat terkait bencana gempa dan tsunami. “Awareness” ini juga terlihat dari infrastruktur yang dibangun dan sistem evakuasi bencana. Tulisan ini merupakan refleksi lepas saya terhadap kesiapan Masyarakat Jepang menghadapi bencana termasuk pengurangan resiko bencana.

Salah satu yang paling kentara dalam masyarakat Jepang terkait disaster preparedness adalah bangunan infrastruktur yang dibangun dengan tingkat keamanan tertentu untuk mengantisipasi resiko bencana. Tidak hanya bangunan-bangunan yang tahan gempa, tetapi juga sistem infrastruktur untuk evakuasi bencana yang dibangun dengan penuh perhitungan. Dalam kunjungan ke Miyako, kami menyaksikan sea wall, benteng setinggi kurang lebih 10 meter di pinggir laut yang dibangun puluhan tahun yang lalu untuk menghambat luapan gelombang tsunami ke daratan. Melihat umur benteng yang sudah sangat tua, setidaknya ini menunjukkan upaya pengurangan resiko bencana bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Jepang. Tidak jauh dari benteng ini, bukit-bukit kecil di sekitarnya terlihat memiliki jalur evakuasi yang cukup banyak dan mudah baik bagi pejalan kaki maupun yang menaiki kendaraan. Kalau seandainya masyarakat bisa dievakuasi dalam timing yang tepat setelah gempa ke lokasi ini, maka korban jiwa yang besar karena gelombang tsunami dapat dihindari. Jalur-jalur evakuasi yang berjejer rapi dibangun terintegrasi dengan jalan raya secara sistem radius sehingga masyarakat yang mau menyelamatkan diri, dapat melakukannya dalam hitungan waktu yang cepat tanpa harus terjebak macet di jalan ketika semua orang menyelamatkan diri selain itu, dari diskusi dengan beberapa professor di universitas di Jepang selama kunjungan tersebut, khususnya dari Tohoku university, kami mendapatkan gambaran bahwa tsunami dan segala cerita terkait tsunami menjadi bagian tidak

terpisahkan dengan kehidupan masyarakat. Ada „batu-batu tsunami“ yang punya kaitan erat dengan kultur dan keyakinan masyarakat Jepang misalnya. Tidak hanya itu, para keluarga juga memiliki cara sendiri untuk merespon secara cepat begitu bencana terjadi. Sebuah keluarga di Jepang, terkadang memiliki sebuah tempat yang sudah disepakati sebagai tempat evakuasi mereka kalau terjadi bencana, artinya mereka tidak harus saling mencari dan panik ketika tidak menemukan keluarganya.



Kota Miyako – Jepang

Di luar itu semua, sistem sosial kehidupan masyarakat Jepang juga sangat mendukung untuk proses recovery pasca bencana. Kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat termasuk kelompok keagamaan punya cara tersendiri untuk membantu masyarakat yang menjadi atau terkena dampak tsunami. Pemerintah setempat juga memegang andil yang cukup penting untuk menyiapkan masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana dan mengurangi resiko bencana. Pemerintah Jepang mengadakan simulasi bencana secara reguler, dan program ini juga menjadi sebuah kegiatan extra kurikuler di sekolah-sekolah di Jepang untuk mengedukasi masyarakatnya. Tidak hanya berhenti di masyarakat Jepang, pemerintah Jepang juga punya beberapa program untuk membagi pengetahuan mereka terkait bencana dengan masyarakat dunia yang dilakukan lewat beberapa kegiatan baik kunjungan, penelitian, pemutaran film seperti yang dilakukan oleh Japan Foundation dan sebagainya.

Kembali ke Aceh sebagai daerah yang rentan bencana, apa yang mesti dilakukan, kesiapan dalam bidang apa yang dibutuhkan. Belajar dari Jepang, setidaknya saya melihat ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian yaitu kesiapan infrastuktur termasuk jalur evakuasi yang mudah, kesiapan pengetahuan dan wawasan masyarakat yang cukup, serta kesiapan sistem termasuk bagaimana konsep kesiapan dan pengurangan resiko bencana menjadi pengetahuan bersama, atau bahkan diajarkan secara terpadu dan berkesinambungan dalam kegiatan extra kurikuler di sekolah-sekolah. Kalau ini dilakukan secara serius maka ke depan kita akan melihat masyarakat Aceh yang jauh lebih siap dalam menghadapi berbagai potensi bencana yang mungkin saja terjadi, dalam waktu dekat atau di masa yang akan datang.